



## Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan (Studi Kasus di Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang)

Agnesia Putri Kurnianingtyas<sup>1\*</sup>, Koko Andika Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Semarang

<sup>2</sup> Program Studi S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Semarang

Email: [agnesiaputri@usm.ac.id](mailto:agnesiaputri@usm.ac.id)

<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Desa wisata Lerep adalah salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang. Desa wisata ini memiliki potensi berupa wisata alam dan wisata buatan yang mengusung tema alam dan budaya. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata di tahun 2015, saat ini Desa Wisata Lerep tergolong sebagai desa wisata maju dimana masyarakat sudah mampu mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis maupun BUMDes. Sebagai desa wisata maju, tentunya banyak dampak yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata di Desa Lerep. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak pariwisata dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan di Desa Lerep. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif dimana data dihimpun melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata menimbulkan baik dampak positif maupun negatif. Dari aspek sosial, kegiatan wisata memberikan dampak dalam hal semangat masyarakat dalam membangun desa, dan pendidikan masyarakat. Dari aspek ekonomi, kegiatan wisata berdampak pada pendapatan dan peluang pekerjaan baru di masyarakat. Sedangkan dari aspek lingkungan, kegiatan wisata memberikan dampak pada alih fungsi lahan, persampahan dan sistem pengelolaan persampahan.</p>	<p><b>ARTICLE HISTORY</b></p> <p>Submitted:21-12-2023  Revised: 24-12-2023  Accepted:27-12-2023  Online first:30-12-2023</p> <hr/> <p><b>KEYWORDS</b></p> <p>Dampak, desa wisata, Lerep, pariwisata berkelanjutan</p>
---	---

## 1. Pendahuluan

Sektor pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara. Sektor wisata ditargetkan mencapai target devisa hingga 20 miliar dolar di tahun 2019. Angka ini meningkat pesat sejak tahun 2017 dengan devisa sebesar 13,13 miliar dolar dan 2018 dengan 16,42 miliar dolar [1]. Berdasarkan data dari World Travel and Tourism Council (WTTC) per September 2018, Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara dan peringkat ketiga di Asia untuk tingkat pertumbuhan pariwisata [2]. Hingga sebelum pandemic Covid-19 melanda, tahun 2014-2019 merupakan tahun dimana sektor pariwisata Jawa Tengah meningkat pesat. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, pada tahun 2014 jumlah wisatawan yang datang ke Jawa Tengah mencapai 30.271.679 orang dan puncaknya terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah wisatawan mencapai 58.592.375 orang. Kemudian di tahun 2020 kunjungan wisata menurun drastis karena adanya pandemic covid-19 [3].

Untuk menyiasati perkembangan pariwisata di Jawa Tengah, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism*. Pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang dapat memenuhi permintaan wisatawan namun dengan tetap melestarikan lingkungan [4]. UNWTO juga menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan di masa sekarang maupun akan datang [5]. Salah satu kunci penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah kehadiran masyarakat lokal, mulai dari partisipasi dalam rangkaian perencanaan pariwisata hingga implementasi pariwisata sebagai pelaku dan penerima manfaat dari kegiatan wisata [6].

Salah satu contoh pariwisata berkelanjutan adalah Desa Wisata yang saat ini sedang gencar dikembangkan di Indonesia, juga di Jawa Tengah. Suasana asli dan khas pedesaan baik dari segi fisik alam, lingkungan permukiman, maupun kehidupan sosial budaya menjadi potensi utama dari pengembangan desa wisata [7]. Di Desa wisata, wisatawan dapat menikmati suasana alam maupun belajar tentang kehidupan dan budaya masyarakat desa [8]. Hingga tahun 2018 tercatat lebih dari 7.000 desa wisata yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia [9]. Di Jawa Tengah sendiri, sejak tahun 2015 hingga tahun 2020 tren desa wisata di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Tahun 2015 setidaknya tercatat ada 126 desa wisata di Jawa Tengah dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 tercatat ada 551 desa wisata [10].

Desa Wisata Lerep merupakan salah satu Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Desa ini termasuk ke dalam kawasan budidaya WPP (Wilayah Perencanaan Perkotaan) 1 di Kabupaten Semarang dengan peruntukan pariwisata dan termasuk ke dalam salah satu wisata potensial sesuai dengan SK Bupati Kabupaten Semarang No 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Desa Wisata Lerep memiliki atraksi wisata Edu-Ecotour antara lain bercocok tanam, beternak, pemanfaatan air limbah, pengolahan susu sapi dan gula aren, serta kerajinan bambu. Selain itu terdapat juga wisata alam berupa Curug Indrokilo, Sunrise Puncak Ngipik, bentang sawah yang indah dan Sungai Pangus yang memiliki air jernih dan bebatuan alami di dalamnya. Untuk wisata budaya Desa Wisata Lerep memiliki tradisi sadranan, iriban, kadeso dan Gepuk Bumbung

Desa Wisata Lerep menjadi salah satu dari 24 desa wisata di Jawa Tengah yang lolos 300 besar Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) bersama Desa Wisata Branjang, Desa Wisata Kandri dan Desa Wisata Wonolopo untuk perwakilan dari Kota Semarang dan Kabupaten Semarang. Hampir satu decade sejak ditetapkan menjadi desa wisata, saat ini Desa Wisata Lerep telah tergolong kedalam desa wisata maju.

Adanya berbagai aktivitas pariwisata di Desa Lerep tentunya akan membawa berbagai dampak kepada Desa Lerep itu sendiri, baik dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pengembangan desa wisata diharapkan dapat memberikan dampak pada peningkatan lapangan pekerjaan [11], peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan kemampuan masyarakat untuk mengelola wisata [12]. Dari aspek lingkungan, pengembangan desa wisata juga diharapkan tetap dapat melestarikan lingkungan dan keberagaman biologis [6]. Lebih jauh, desa wisata juga diharapkan dapat mewujudkan efisiensi sumber daya yang digunakan karena mengedepankan lokalitas sumber daya.

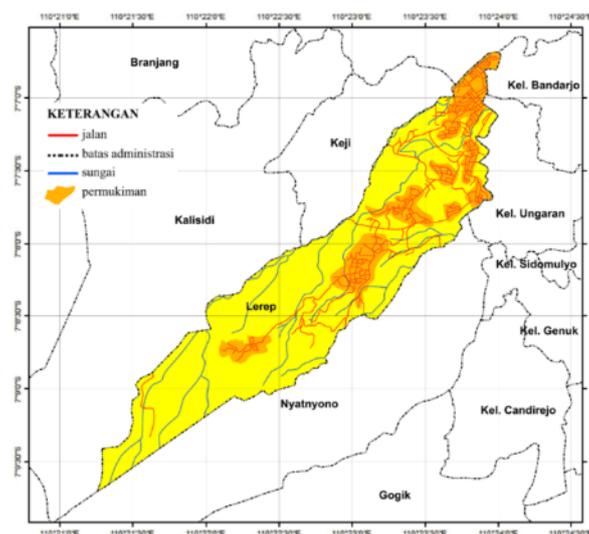
Namun, pengembangan desa wisata juga dimungkinkan untuk memberikan dampak negatif baik pada sosial ekonomi masyarakat maupun lingkungan. Kehadiran wisatawan yang berasal dari luar dapat berpengaruh terhadap pergeseran penggunaan bahasa dan perubahan pola hidup masyarakat untuk mengikuti wisatawan [13]. Perubahan pola hidup ini dikhawatirkan dapat berpengaruh pada norma dan kearifan lokal [14]. Kegiatan wisata jua dapat menimbulkan konflik antar masyarakat, misalnya persaingan pelaku wisata [15]. Dari

aspek lingkungan, dampak negatif yang dapat ditimbulkan adalah peningkatan tekanan terhadap lingkungan karena perkembangan infrastruktur dan sarana prasarana wisata, serta peningkatan sampah dan limbah dari kegiatan wisata [16].

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara lebih mendalam dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan wisata di Desa Lerep pada saat kondisi normal yaitu sebelum memasuki masa pandemi. Dampak yang dikaji meliputi dampak dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan sesuai dengan teori dari pariwisata berkelanjutan dimana pariwisata berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan ketiga pilar tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara mendalam tentang dampak yang ada, baik dampak positif dan negatif dari kegiatan wisata di Desa Lerep sehingga bisa menjadi bahan masukan atau evaluasi untuk pengembangan Desa Wisata Lerep selanjutnya.

## 2. Metode

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Desa Wisata Lerep yang termasuk kedalam administrasi Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Secara geografis Desa Lerep terletak pada 110o21'45" sampai 110o23'45" Bujur Timur dan 07o06'30" sampai 07o08'50" Lintang Selatan. Desa Lerep memiliki elevasi 300 sampai 700 meter di atas permukaan air laut dengan topografi termasuk ke dalam kategori lereng. Luas Desa Lerep secara keseluruhan adalah 682.3 hektar sekitar 18,96% dari luas total Kecamatan Ungaran Barat dan sekitar 0,72% dari luas total Kabupaten Semarang.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Lerep

Data dan informasi dari penelitian ini bersumber dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan data skunder seperti data dari BPS Jawa Tengah, monografi desa, dan publikasi dari desa wisata Lerep. Penentuan narasumber untuk wawancara menggunakan Teknik *purposive sampling* dimana narasumber terpilih adalah para perangkat Desa Lerep, pengelola BUMDes, Pokdarwis, dan masyarakat yang aktif menjadi pelaku wisata, mendapatkan dampak langsung dari kegiatan wisata, maupun masyarakat yang mengetahui tentang perkembangan Desa Wisata Lerep.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Setelah seluruh data dan informasi terkumpul, dilakukan pengkodean data hasil wawancara untuk memudahkan proses pengelompokan data. Kemudian dilakukan pengelompokan data sesuai dengan kategori sesuai sub topik penelitian, yaitu sub topik daya tarik wisata, proses pengembangan wisata, dampak sosial, dampak ekonomi serta dampak lingkungan. Untuk selanjutnya diolah ke dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan sesuai sub topik penelitian tersebut.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Sejarah Berdirinya Desa Wisata Lerep**

Desa Wisata Lerep ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015 melalui SK SK Bupati Kabupaten Semarang No 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Namun embrio pengembangan wisata di desa ini telah lahir jauh sebelumnya. Desa Wisata Lerep dulunya merupakan desa biasa yang di dalamnya memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Sebagai desa yang terletak di kaki Gunung Ungaran, terdapat banyak sumber mata air di desa ini, khususnya di Dusun Indrokilo yang merupakan dusun paling tinggi di Desa Lerep.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan perangkat desa menyebutkan bahwa warga di Dusun Indrokilo tersebut banyak yang memelihara sapi di sekitaran rumahnya yang kemudian menyebabkan adanya pencemaran sumber mata air. Pada tahun 2007, pemerintah desa bersama dengan pendampingan dari Universitas kemudian membangun kandang sapi komunal dengan sistem sanitasi yang lebih baik. Tidak hanya itu, dikembangkan pula

pengolahan kotoran sapi untuk menjadi pupuk dan biogas untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain pencemaran air, masalah lain yang ditemui di desa ini adalah ketidakstabilan pasokan air dari mata air yang ada. Pada musim kemarau, air yang ada hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan tidak mencukupi untuk kebutuhan irigasi. Mengatasi hal tersebut, kemudian dibangunlah embung untuk kebutuhan irigasi di musim kemarau.

Pengembangan ini kemudian memberikan dampak dimana banyak kunjungan berdatangan untuk melakukan wisata edukasi dan studi banding untuk melihat keberhasilan pengembangan Dusun Indrokilo. Kunjungan tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Hingga akhirnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melihat potensi tersebut untuk dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai desa wisata dan akhirnya di tahun 2015 Desa Lerep ditetapkan sebagai Desa Wisata.

### **3.2. Daya Tarik Desa Wisata Lerep**

Sebagai desa wisata, daya tarik utama di Desa Wisata Lerep tentunya adalah daya tarik suasana alam pedesaan. Daya tarik tersebut dapat dikelompokkan kedalam daya tarik alam, budaya, buatan, dan edukasi.

#### **1. Daya Tarik Wisata Alam**

Desa Wisata Lerep memiliki objek wisata alam berupa Curug Indrokilo dan Puncak Ngipik. Dua objek wisata alam utama Desa Wisata Lerep tersebut masuk ke dalam paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Lerep. Kebanyakan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Lerep lebih memilih Curug Indrokilo jika dibandingkan Puncak Ngipik. Hal ini diduga karena jarak objek wisata Puncak Ngipik yang terletak jauh di sekitaran hutan lindung yang dikelola pihak perhutani dan perjalanan menuju wisata Puncak Ngipik ini juga lebih jauh jika dibandingkan dengan Curug Indrokilo. Saat ini Curug Indrokilo telah masuk ke dalam paket wisata yang ditawarkan oleh Pokdarwis.



Gambar 2. Curug Indrokilo

## 2. Daya Tarik Wisata Buatan

Desa Wisata Lerep memiliki objek wisata buatan berupa Embung Sebligo yang terletak di Dusun Indrokilo. Embung ini dulu digunakan sebagai penampung air hujan yang kemudian air dari Embung Sebligo dialirkan menuju sawah atau perkebunan warga. Namun dengan seiring berjalannya waktu Embung Sebligo sering didatangi orang yang berkunjung baik untuk studi banding maupun berekreasi. Kemudian Pokdarwi Desa Wisata Lerep berinisiatif memasukkan Embung Sebligo ke dalam paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Lerep yaitu sebagai pusat tour wisata Desa Lerep. Embung Sebligo ini menawarkan beberapa fasilitas seperti penyewaan perahu karet, warung, pemancingan, spot foto, mushola dan tempat parkir nya juga cukup luas. Embung Sebligo ini kedepannya akan dikembangkan menjadi sentra atau pusat kegiatan wisata Desa Wisata Lerep.



Gambar 3. Embung Sebligo

Pokdarwis Desa Wisata Lerep juga mengembangkan wisata buatan lainnya yaitu wisata kuliner berupa Pasar Jajanan Ndeso yang terletak di dekat Embung Sebligo. Pasar ini diselenggarakan setiap hari Minggu Pon mulai pukul 6 pagi. Pasar ini menawarkan berbagai makanan khas desa yang dimasak tanpa menggunakan bahan pewarna dan pengawet buatan dan disajikan dengan menggunakan dedaunan guna meminimalisir penggunaan plastik.



Gambar 4. Pasar Jajanan Ndeso

Selain kedua wisata yang dikelola oleh Pokdarwis tersebut, terdapat juga daya tarik wisata buatan yang dikelola oleh pribadi. Terdapat obyek wisata Watu Gunung dan Kampung Seni Lerep yang juga tidak kalah menarik. Meskipun dimiliki dan dikelola secara pribadi, tetap ada kerjasama yang baik dengan Pokdarwis guna mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Lerep. Kerjasama yang dilakukan diantaranya adalah kerjasama dalam penyelenggaraan wisata dalam paket wisata serta kerjasama dalam penyediaan fasilitas wisata.

### 3. Daya Tarik Wisata Budaya

Desa Lerep memiliki beragam tradisi dan budaya lokal, seperti *iriban*, *sadranan*, sedekah alam dan juga *kadeso*. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi dan budaya asli Desa Lerep tersebut saat ini dimasukkan ke dalam paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Lerep. Dengan berdirinya Desa Wisata Lerep, masyarakat berharap tradisi dan budaya yang sudah ada turun temurun tersebut dapat terjaga kelestariannya. Selain itu Desa Wisata Lerep juga diharapkan mampu menjadi ajang promosi dan pengenalan tradisi dan budaya asli Desa Lerep kepada masyarakat luar.

#### 4. Daya Tarik Wisata Edukasi

Di Desa Wisata Lerep wisatawan dapat merasakan bagaimana rasanya tinggal dan berkehidupan di Desa Lerep. Edukasi yang ditawarkan di Desa Wisata Lerep ini antara lain edukasi pengolahan dan pengelolaan sampah, serta edukasi pengolahan kotoran sapi menjadi biogas dan kompos. Edukasi lainnya yang berkaitan dengan makanan adalah edukasi petik durian, edukasi mengolah kopi, hingga edukasi pengolahan susu sapi menjadi permen, sabun dan berbagai produk lainnya.

Untuk menunjang adanya wisata edukasi di Desa Wisata Lerep ini pengelola mempekerjakan warga sekitar sebagai edukator. Edukator adalah masyarakat yang kebetulan berprofesi di bidang tersebut, sehingga wisatawan dapat belajar langsung dari masyarakat sebagai praktisi yang memang menguasai dan paham di bidang tersebut. Misal untuk edukasi pengolahan kopi, pengelola menggandeng masyarakat petani kopi untuk menjadi edukator. Kemudian untuk edukasi pengolahan susu sapi, pengelola menggandeng peternak dan pelaku UMKM atau *home industry*.



Gambar 5. Petani Kopi Desa Lerep

#### 3.3. Dampak Sosial Desa Wisata Lerep

Sebagaimana konsep desa wisata, kegiatan wisata diselenggarakan dengan melibatkan masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadi pelaku wisata sekaligus penerima manfaat langsung dari pariwisata. Kegiatan pengembangan wisata di Desa Lerep juga telah melibatkan masyarakat, dimana wisata dikelola langsung oleh POKDARWIS dan BUMDes. Lembaga ini bersama dengan pemerintah menggunakan pendekatan partisipatif dalam pengembangan desa dan pendekatan ini mendapatkan respon yang baik oleh masyarakat. Pemerintah desa dan pengelola dapat memberdayakan masyarakat untuk menjadi pelaku wisata seperti menjadi penyedia *homestay*, *tour guide*, edukator, dan lain sebagainya.

Dengan pendekatan partisipatif yang dilakukan dapat mengorganisasikan masyarakat untuk membangun dan merawat fasilitas wisata dan kondisi lingkungan desa wisata. Untuk menjaga kebersihan dan kualitas sarana prasarana wisata, diadakan kerja bakti atau gotong-royong secara rutin. Meskipun sudah memiliki petugas yang bertanggung jawab dalam hal pemeliharaan sarana prasarana, semangat masyarakat untuk berpartisipasi tetap tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat sendiri telah menyadari dan merasakan dampak positif dari kegiatan wisata khususnya dari aspek peningkatan ekonomi dan kualitas lingkungan.



Gambar 6. Kerja Bakti di Desa Lerep

Dampak lain dalam aspek sosial adalah adanya peningkatan kualitas pendidikan dan wawasan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini banyak warga desa yang menempuh Pendidikan hingga tingkat Pendidikan tinggi. Hal ini jauh lebih baik dibandingkan sebelum desa wisata Lerep berkembang, dimana sebelumnya masyarakat sebagian besar menempuh pendidikan sampai jenjang sekolah menengah atas. Peningkatan pendidikan ini juga diidasi karena adanya peningkatan pendapatan warga dari sektor wisata sehingga masyarakat mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tidak hanya pendidikan akademik, kegiatan wisata di Desa Lerep juga meningkatkan wawasan kepada masyarakat, khususnya wawasan terkait wisata. Masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga kualitas wisata yang ditunjukkan dengan tingkat partisipasi yang baik dalam upaya pemeliharaan fasilitas wisata. Tidak hanya dari aspek fisik, masyarakat juga menyadari bahwa kondisi budaya juga menjadi bagian penting dari pengembangan desa wisata sebagai *unique selling point*. Hal ini membuat masyarakat juga memiliki semangat yang tinggi dalam menjaga budaya yang ada, diantaranya adalah tradisi *iriban* dan *kadeso*.

Selain memberikan dampak positif, kegiatan pariwisata ternyata juga memberikan dampak negatif dari aspek sosial. Dampak yang ditimbulkan adalah adanya konflik karena persaingan atau perselisihan warga, terutama pada warga penyedia *homestay*. *Homestay* yang ada di Desa Lerep menyebar di berbagai lokasi. Oleh karena itu wisatawan cenderung memilih *homestay* terdekat dengan spot wisata. Hal ini menimbulkan kesenjangan terutama untuk pelaku *homestay* yang berlokasi jauh dari spot wisata. Untuk mengatasi hal tersebut, Pokdarwis dan BUMDes selaku pengelola desa wisata kemudian memberlakukan nomor urut kepada penyedia *homestay* agar semua *homestay* dapat terisi sesuai dengan nomor urut yang sudah didapat.

### **3.4. Dampak Ekonomi Desa Wisata Lerep**

Tujuan utama dari adanya Desa Wisata Lerep adalah semata-mata untuk kesejahteraan masyarakat Desa Lerep itu sendiri. Setelah desa wisata berkembang, banyak peluang pekerjaan baru bermunculan, antara lain adalah sebagai pengelola lokasi wisata, pemandu wisata, edukator, penyedia *homestay*, penjual makanan, dan lain sebagainya. Tambahan-tambahan peluang pekerjaan baru ini tentunya berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Sebagai contoh, dulu petani hanya bekerja menggarap lahannya sendiri lalu mendapatkan pemasukan dari hasil panennya. Namun setelah adanya pengembangan Desa Wisata Lerep ini para petani mendapat pemasukan tambahan ketika ada wisatawan yang datang dengan adanya paket edukasi tani dari pengelola Desa Wisata Lerep.

Manfaat lainnya juga diterima oleh para ibu rumah tangga di Desa Lerep. Setelah adanya desa wisata banyak ibu-ibu yang kemudian memiliki pekerjaan tambahan sebagai pemandu wisata dan penjual makanan. Peluang pekerjaan baru dan tambahan pendapatan juga dialami oleh petani dan pembuat kopi. Para petani dan pembuat kopi di Desa Lerep ini juga ikut dipekerjakan ketika ada wisatawan yang datang untuk memberikan edukasi bagaimana pengelolaan dan pengolaan kopi.



Gambar 7. Homestay dan Wisata Edukasi di Desa Lerep

### 3.5. Dampak Lingkungan Desa Wisata Lerep

Seiring berjalannya waktu, desa wisata Lerep yang semula lahir sebagai desa wisata rintisan kini telah berkembang menjadi desa wisata maju. Jumlah wisatawan yang datang juga terus bertambah seiring waktu. Di satu sisi, kondisi ini memberikan dampak yang positif baik dari aspek sosial dan ekonomi. Tetapi di sisi lain, kondisi ini menimbulkan timbulan sampah yang juga semakin meningkat dari kegiatan wisata. Peningkatan jumlah sampah ini tentunya berdampak pada kebersihan lingkungan dan kualitas kesehatan lingkungan.

Permasalahan ini kemudian ditindaklanjuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan sampah di Desa Lerep. Bank sampah dan TPS3R yang sudah ada dioptimalkan fungsinya, edukasi kepada masyarakat semakin ditingkatkan. Terdapat petugas kebersihan yang mengangkut sampah untuk selanjutnya dikirim ke TPS3R di Dusun Soka. Upaya ini berhasil mengatasi permasalahan peningkatan timbulan sampah yang ada di Desa Lerep.



Gambar 8. TPS3R Desa Lerep

Dampak lain dari kegiatan wisata di Desa Lerep adalah adanya alih fungsi lahan, untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan dari sektor pariwisata. Lahan yang dulunya merupakan sawah atau kebun saat ini sudah beralih guna menjadi lahan yang dapat digunakan untuk mendukung adanya Desa Wisata Lerep, diantaranya adalah untuk spot wisata dan lahan parkir. Perlu adanya antisipasi terkait alih fungsi lahan yang ada di Desa

Lerep agar pengembangan lahan yang ada tetap sesuai dengan fungsi peruntukan ruang yang diamanatkan dalam RTRW Kabupaten Semarang. Terlebih Desa Lerep terletak di perbukitan dan kawasan penyangga yang memiliki fungsi ekologis di dalamnya, sebagai daerah resapan air dan sebagai daerah sumber mata air. Oleh karena itu pengembangan wisata di desa ini harus tetap selaras dengan fungsi yang ada, agar tetap dapat menjaga keberlangsungan desa wisata berbasis alam di Desa Lerep.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengembangan wisata di Desa Lerep terbukti memberikan dampak baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dampak ekonomi merupakan dampak yang cukup dapat dirasakan oleh masyarakat dimana terdapat perluasan lapangan pekerjaan dan tambahan pendapatan masyarakat sebagai pelaku wisata. Dari dampak sosial dan lingkungan, sempat muncul dampak negatif berupa konflik antar pelaku wisata karena persaingan pasar serta adanya peningkatan limbah dan sampah dari kegiatan wisata. Dengan pendampingan dan pengelolaan yang baik oleh Pemerintah Desa, Pokdarwis dan BUMDes dampak tersebut dapat teratasi dengan pendekatan-pendekatan partisipatif. Konflik yang sempat terjadi berhasil teratasi dan bahkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pemeliharaan dan perbaikan desa wisata. Permasalahan sampah juga dapat teratasi dengan mengembangkan daya tarik jajanan dengan bungkus daun serta dengan pengembangan bank sampah dan TPS3R. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengelola wisata cukup penting dalam upaya meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul. Penguatan kapasitas kelembagaan pengelola menjadi hal yang krusial untuk dilakukan di desa wisata. Adapun dampak yang perlu diantisipasi lainnya adalah perubahan penggunaan lahan dimana perubahan penggunaan lahan ini harus terus dipantau agar tidak menyalahi kebijakan dan rencana tata ruang yang ada.

## 5. Author's declaration

### Authors' contributions and responsibilities

Write the contribution of each author here, or mark the following column.

- The authors made substantial contributions to the conception and design of the study.
- The authors took responsibility for data analysis, interpretation and discussion of results.
- The authors read and approved the final manuscript.

### Availability of data and materials

- All data are available from the authors.

### Competing interests

- The authors declare no competing interest.

## 6. Referensi

- [1] Badan Pusat Statistik, "Jumlah Devisa Sektor Pariwisata 2016-2018," Jakarta, 2019.
- [2] H. Hiani, S. Tinggi, I. Ekonomi, P. Yapari Bandung, E. Maryani, and T. Hidayat, "Kemenarikan Desa Wisata Budaya Liang Ndara di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur," *Tour. Sci. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 301–316, 2022, doi: 10.32659/tsj.v7i2.194.
- [3] BPS Jawa Tengah, "Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Provinsi Jawa Tengah 2014-2020," Semarang, 2021.
- [4] A. Prathama, R. E. Nuraini, and Y. Firdausi, "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Lingkungan (Studi Kasus Wisata Alam Waduk Gondang di Kabupaten Lamongan)," *J. Sos. Ekon. dan Polit.*, vol. 1, no. 3, pp. 29–38, Oct. 2020, Accessed: Dec. 31, 2023. [Online]. Available: <https://www.jsep.sasanti.or.id/index.php/jsep/article/view/17>.
- [5] A. A. Musaddad, O. Y. Rahayu, E. Pratama, Supraptiningsih, and E. Wahyuni, "Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia," *Din. Adm. J. Ilmu Adm. dan Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 74–93, 2019.
- [6] Ayu Diah Sri Widari Dewa, "Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoriti dan Empiris," *J. Kaji. dan Terap. Pariwisata*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [7] N. A. Wardani and A. P. Kurnianingtyas, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Colo, Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus," *Semin. Nas. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, pp. 722–731, Nov. 2021, Accessed: Dec. 31, 2023. [Online]. Available: <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/729>.
- [8] Y. Kristiana and T. C. Nathalia, "Identifikasi Manfaat Ekonomi untuk Masyarakat Lokal dalam Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kereng Bangkirai," *J. Akad. Pariwisata Medan*, vol. 9, no. 2, pp. 145–153, Jul. 2021, doi: 10.36983/JAPM.V9I2.175.
- [9] Kementarian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementarian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021.
- [10] Dinas Kepemudaan Olahraga dan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah, *Buku Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2020*. Semarang: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2021.
- [11] E. F. Nafisah and L. Sukarniati, "Dampak Perkembangan Pariwisata Kabupaten Gunungkidul Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sekitar," *J. Anal. Bisnis Ekon.*, vol. 13, no. 2, pp. 105–115, Oct. 2015, Accessed: Dec. 31, 2023. [Online]. Available: <https://journal.unimma.ac.id/index.php/bisnisekonomi/article/view/109>.
- [12] A. B. Y. Abdillah, D. Hamid, and Topojiwo, "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang)," *J. Adm. Bisnis (JAB)|Vol*, vol. 30, no. 1, 2016.
- [13] W. N. Isnaini and M. Muktiaali, "Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Samiran Terhadap Perubahan Lahan, Ekonomi, Sosial dan Lingkungan," *Tek. PWK (Perencanaan Wil. Kota)*, vol. 4, no. 3, pp. 389–404, Aug. 2015, doi: 10.14710/TPWK.2015.9087.

- [14] H. Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Lokal," *Semin. Nas. Ilmu Pengetah. dan Teknol. Komput.*, pp. 67-70, Dec. 2016, Accessed: Dec. 31, 2023. [Online]. Available: <https://konferensi.nusamandiri.ac.id/prosiding/index.php/snipstek/article/view/204>.
- [15] E. D. Rohani and Y. Purwoko, "Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan," *J. Sociol. Reflektif*, vol. 14, no. 2, pp. 237–254, Apr. 2020, doi: 10.14421/JSR.V14I2.1853.
- [16] I. N. S. Arida and L. K. Pujani, "Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata," *J. Anal. Pariwisata*, vol. 17, no. 1, pp. 1–9, 2017, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389>.